

PENINGKATAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK TUNA NETRA MELALUI KONSELING *CLIENT CENTRED* DI SEKOLAH INKLUSI SMAN 6 MATARAM

Wiwiek Zainar Sri Utami^{1*}, Eneng Garnika²⁾, Lu'luin Najwa³⁾

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu pendidikan dan psikologi – UNDIKMA

wiwiekzainarutami@gmail.com

Informasi Artikel:	ABSTRAK
<p>Article history Received: February 22th, 2020 Revised: March 20th, 2020 Accepted: May 18th, 2020</p> <p>Keywords: <i>client centered counseling, self confidence</i></p>	<p><i>Client Centred</i> merupakan teknik konseling dimana yang paling berperan adalah klien sendiri, klien dibiarkan untuk menemukan solusi mereka sendiri terhadap masalah yang tengah mereka hadapi. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Tuna Netra Melalui Konseling Client Centred Di Sekolah Inklusi SMAN 6 Mataram”? Tujuan penelitian ini “untuk mengetahui Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Tuna Netra Melalui Konseling Client Centred Di Sekolah Inklusi SMAN 6 Mataram”. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 10 orang siswa tunanetra dan sampel sebanyak 3 orang dengan pengambilan sampel menggunakan teknik <i>simple random sampling</i>. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini berupa angket sebagai metode pokok, observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai pelengkap. Teknik analisis data menggunakan statistik <i>inferensial</i> dengan rumus <i>t-test</i>. Hasil analisis diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 5,962 dan nilai t_{tabel} pada taraf Signifikansi 5% dengan d.b $(N-1) = 3-1 = 2$ sebesar 4,303. Hasil analisis nilai t_{hitung} lebih besar dari pada nilai t pada tabel ($5,962 > 4,303$), berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berbunyi: Ada Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Tuna Netra Melalui Konseling Client Centred Di Sekolah Inklusi SMAN 6 Mataram, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini “<i>signifikan</i>”.</p> <p>Kata Kunci: <i>Konseling Client Centred, Kepercayaan Diri</i></p>
	<p>ABSTRACT</p> <p><i>Client Centered Counseling is a counseling technique where the most important is the client himself, the client is left to find their own solutions to the problems they are facing. The formulation of the problem in this study is "is there Improvement Of Self-Confidence In The Blind Children Through Client-Centered Counseling In Inklusif School Sman 6 Mataram "? The purpose of this study "to determine the Improvement Of Self-Confidence In The Blind Children Through Client-Centered Counseling In Inklusif School SMAN 6 Mataram ""'. The population in this study were 10 blind students and a sample of 3 people by sampling using a simple random sampling technique. Data collection methods in this study are in the form of questionnaire as the main method, observation, interview, and documentation as a complement. Data analysis techniques using inferential statistics with the t-test formula. The results of the analysis obtained a tcount of 5.962 and a table value at the Significance level of 5% with d.b $(N-1) = 3-1 = 2$ of 4.303. The results of the t-count analysis were greater than the t-value in the table ($5.962 > 4.303$), meaning that H_0 was rejected and H_a was accepted, which read: There was an Improvement Of Self-Confidence In The Blind Children Through Client-Centered Counseling In Inklusif School Sman 6 Mataram ", so it can be concluded that the results of this study are "significant".</i></p>

Keyword: Client Centered Counseling, Self Confidence

1. PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Tetapi proses pendidikan ini banyak yang mengatakannya sebagai proses belajar-mengajar, yang kemudian mempengaruhi jiwa pendidik sehingga yang dilakukannya adalah mengajarkan ilmu pengetahuan saja. Kondisi yang sering terjadi adalah hanya proses mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak didik, soal pembentukan karakter dan moral tidak diutamakan, oleh sebab itu jauhkanlah pemakaian istilah proses belajar-mengajar, dan kembalilah pada istilah proses pendidikan. Dalam sebuah sumber berpendapat bahwa: “Seorang anak tunanetra, indera penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas” (Somantri, 2014: 65). Hal tersebut memiliki makna bahwa seorang anak yang mengalami ketunanetraan memiliki kelainan pada indera penglihatannya sehingga fungsi penglihatannya tidak sama dengan anak pada umumnya. Kelainan yang dimiliki oleh seorang anak tunanetra akan memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap kehidupan sehari-hari anak tersebut.

Lahirnya paradigma baru dalam dunia pendidikan mengharuskan semua anak mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan dekat dengan tempat tinggalnya. Hal tersebut membuat suatu perubahan yang cukup signifikan terhadap layanan pendidikan bagi anak tunanetra. Dampaknya, anak tunanetra memiliki pilihan atau alternatif selain SLB untuk memperoleh layanan pendidikan. Konsep pendidikan inklusif muncul untuk merealisasikan paradigma tersebut. “Pendidikan inklusif merupakan sebuah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus, termasuk anak tunanetra atau anak yang mengalami hambatan dalam mengakses pendidikan untuk mengikuti pembelajaran di sekolah terdekat bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya” (Mudjito, dkk, 2013: 72). Di NTB khususnya Kota Mataram hanya ada beberapa sekolah menengah yang menyanggah pendidikan inklusi, salah satu sekolah yang menyanggah pendidikan inklusi adalah SMAN 6 Mataram.

Wesna mengungkapkan bahwa “anak tunanetra banyak mengalami masalah kepercayaan diri” (Suharmini, 2009: 778). Seorang anak tunanetra yang tidak dapat menyesuaikan diri pada lingkungan sekolah dikatakan memiliki permasalahan kepercayaan diri. Kepercayaan diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimiliki seseorang dan keyakinan tersebut membuat merasa mampu untuk bisa mencapai tujuan dalam hidupnya (M. A. Mauliyda et al., 2019). Setiap anak memiliki sikap kepercayaan diri yang berbeda-beda, sehingga di perlukan perhatian yang khusus dalam upaya meningkatkan kepercayaan diri siswa. Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan, peneliti mendapati sebuah kasus yang menarik di salah satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 6 Mataram. Pada tahun pelajaran 2018/2019, seorang anak tunanetra kelas X (sepuluh) berinisial SR berjenis kelamin laki-laki yang termasuk kategori kurang lihat (*low vision*) memiliki keinginan keluar dari SMA Negeri 6 Mataram dan kembali bersekolah di SLB A Pelita Harapan Selagalas. SR mengungkapkan bahwa dia mengalami kesulitan ketika mengikuti pembelajaran di kelas. SR merasa kesulitan dalam mata pelajaran Bahasa Inggris. SR mengalami kesulitan pada mata pelajaran tersebut karena materi pelajaran yang diberikan terlalu tinggi. SR juga memberikan informasi bahwa dia sering mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas yang

diberikan oleh guru. Hal tersebut menyebabkan SR pesimis terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, kesulitan yang dialami SR juga karena modifikasi kurikulum belum dilakukan di SMA Negeri 6 Mataram. Selain permasalahan di atas, ada beberapa faktor lain yang juga menyebabkan SR tidak nyaman bersekolah di SMA Negeri 6 Mataram. Persiapan SR untuk melanjutkan pendidikan di sekolah inklusif masih kurang optimal. Ketidaksiapan SR dengan materi pembelajaran dan kondisi lingkungan di SMA Negeri 6 Mataram membuat SR mengalami kesulitan untuk mengikuti pembelajaran sehingga SR memilih untuk kembali melanjutkan pendidikannya di SLBA Pelita Harapan Selagalas. Hal ini menunjukkan bahwa SR memiliki permasalahan pada kepercayaan diri dengan kondisi yang ada di SMA Negeri 6 Mataram.

Konseling sebagai cara membantu mengatasi permasalahan tersebut. Konseling sebagai cara membantu mengatasi permasalahan tersebut. Peneliti akan mencoba untuk memberikan konseling dengan menggunakan pendekatan Client Centred. Client Centred Theory sering pula dikenal sebagai teori nondirektif atau berpusat pada pribadi. Client Centred sebagai model pendekatan dalam konseling merupakan hasil pemikiran Carl Rogers (Mauliyda et al., 2020). Client-Centred Therapy, yakni teknik terapi yang berpusat pada klien” (Corey, 2013: 93). Dibandingkan teknik terapi yang ada masa itu, teknik ini adalah pembaruan karena mengasumsikan posisi yang sejajar antara konselor dan pasien atau klien. Pendekatan konseling Client Centred menekankan pada kecakapan klien untuk menentukan isu yang penting bagi dirinya dan pemecahan masalah dirinya. Menyadari akan hal tersebut, maka peneliti merasa tertarik mengadakan penelitian tentang: “Pengaruh Client Centred Terhadap Kepercayaan Diri Anak Tuna Netra Di Sekolah Inklusi SMAN 6 Mataram Tahun Pelajaran 2019/2020”.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Tuna Netra Melalui Konseling Client Centred Di Sekolah Inklusi SMAN 6 Mataram”.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa “Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari suatu (orang, atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang” (KBBI, 2016: 849).

Menurut Roger mengemukakan bahwa “Konseling Client Centred merupakan teknik konseling dimana yang paling berperan adalah klien sendiri, klien dibiarkan untuk menemukan solusi mereka sendiri terhadap masalah yang tengah mereka hadapi”. Hal ini memberikan pengertian bahwa klien dipandang sebagai partner dan konselor hanya sebagai pendorong dan pencipta situasi yang memungkinkan klien untuk bisa berkembang sendiri (Corey, 2013 :91).

Konseling Client Centred merupakan suatu pemberian bantuan atau mengarahkan kepada konseli untuk memahami diri dan mengambil keputusan sendiri. Dalam konseling Client Centred ini, klien diharapkan lebih mampu untuk aktif mencari solusi untuk pemecahan masalahnya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa konseling Client Centred adalah terapi yang berpusat pada aktivitas klien dan tanggung jawab klien sendiri. Tujuan dasar dari konseling Client Centred yaitu sebagai berikut: a.) Menciptakan suasana kondusif bagi klien untuk mengeksplorasi diri sehingga dapat mengenal hambatan pertumbuhannya, b.) membantu klien agar dapat bergerak ke arah keterbukaan dan kepercayaan yang lebih besar kepada dirinya, dan c.) menyediakan iklim yang aman dan percaya dalam pengaturan konseling (Lubis, dkk, 2016:131).

Pendekatan konseling Client Centred menekankan pada kecakapan klien untuk menentukan isu yang penting bagi dirinya dan pemecahan masalah dirinya. Konsep pokok yang mendasari adalah hal yang

menyangkut konsep-konsep mengenai diri, aktualisasi diri, teori kepribadian, dan hakikat kecemasan. Konsep inti konseling berpusat pada klien adalah konsep menjadi diri atau pertumbuhan perwujudan diri.

Disebuah jurnal dalam situs, http://repository.radenintan.ac.id/2286/1/SKRIPSI_KRISTIANI.pdf, menjelaskan ciri-ciri konseling Client Centred sebagai berikut: 1) Ditujukan kepada klien yang sanggup memecahkan masalahnya agar tercapai kepribadian klien terpadu, 2) Sasaran konseling adalah aspek emosi dan perasaan (felling) bukan segi intelektualnya, 3) titik tolak konseling adalah keadaan individu termasuk kondisi sosial, psikologi masa kini (here in now), dan bukan pengalaman masa lalu, 4) proses konseling bertujuan untuk menyesuaikan antara ideal-self dengan actual-self, dan 5) peranan yang aktif dalam konseling dipegang oleh klien, sedangkan konselor adalah pasif-reflektif, “ Sofyan dalam (Kristiani, 2017: 64).

Secara garis besar ada beberapa teknik konseling Client Centred yang harus dilakukan oleh seorang konselor dan konseli agar proses konseling berjalan dengan baik. Adapun teknik-teknik konseling Client Centred sebagai berikut: mendengar aktif, mengulang kembali, memperjelas, menyimpulkan, bertanya, menginterpretasi, mengkonfrontasi, merefleksikan perasaan, memberikan dukungan, berempati, memfasilitasi, memulai, menentukan tujuan, mengevaluasi, memberikan umpan balik, menjaga, mendekatkan diri, mencontoh model, dan mengakhiri, (Komalasari, 2018: 271-275).

Dalam konseling client centred Konselor berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan klien agar dapat mengambil keputusan dan memecahkan masalahnya sendiri dengan tepat sesuai keinginan klien dan tentunya dengan arahan yang tepat pula sehingga klien menemukan sendiri permasalahannya. Peran konselor dalam pendekatan Client Centred yaitu berpartisipasi sebagai anggota, bersedia memahami dan menerima anggota, bersedia berbagi perjuangan, bersedia melepaskan kekuasaan dan citranya sebagai ahli, serta percaya akan kemampuan para anggota untuk bergerak maju ke arah positif dan sehat. Agar peran ini dapat dipertahankan dan tujuan konseling dapat dicapai, maka konselor perlu menciptakan iklim atau kondisi yang mampu menumbuhkan hubungan konseli.

Kepercayaan diri adalah sikap positif seseorang individu yang memungkinkan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Hal ini bukan berarti individu tersebut mampu dan kompeten dalam melakukan segala sesuatu seorang diri. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya berujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut dimana ia memiliki kompetensi, yakin mampu dan percaya bahwa dia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistik terhadap diri sendiri.

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri merupakan adanya sikap individu yakin akan kemampuan diri untuk bertindak laku sesuai dengan yang diharapkan.

Aspek-aspek kepercayaan diri meliputi: a) Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya. Ia mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya, b) Optimis adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya, c) Objektif orang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri, d) Bertanggung jawab adalah kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya, e) Rasional dan realistik adalah analisis terhadap sesuatu masalah, sesuatu hal, dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan” (Ghufron dan Risnawati, 2014 : 36).

Rasa percaya diri, yang merupakan kombinasi antara keyakinan pada kemampuan dan penghargaan kepada diri sendiri, adalah aspek sangat penting dalam kehidupan seorang manusia. Kepercayaan diri

merupakan modal dasar untuk pengembangan aktualitas diri. Dengan percaya diri orang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri.

Dalam sebuah sumber menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah sebagai berikut: a.) Faktor internal yaitu, konsep diri, harga diri, dan konsep fisik, b.) Faktor Eksternal yaitu, pendidikan, pekerjaan, lingkungan dan pengalaman hidup, (Komara, 2016 : 37).

Kepercayaan diri berhubungan erat dengan psikologi dan sudah ada dalam diri manusia yang bertugas untuk menyakini kemampuan yang dimiliki oleh diri sendiri, sehingga sikap kepercayaan diri memiliki berbagai manfaat yaitu: 1) “Berpikir positif, 2) Mandiri (tidak bergantung dengan orang lain), 3) Berprestasi, 4) Optimis, 5) Kreatif dan 6) Mudah bergaul” (Lina dan Klara, 2010: 28).

Memaknai uraian diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa apabila konseling Client Centred mampu diterapkan kepada siswa tunanetra maka diharapkan akan membantu siswa untuk menjadi pribadi yang memiliki rasa percaya diri dan bisa terbentuk secara optimal yang bertujuan menekankan pada kecakapan client untuk membantu menemukan permasalahan, dengan demikian siswa akan menjadi lebih percaya diri.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk mengetahui pengaruh konseling Client Centred terhadap kepercayaan diri anak tunanetra. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan desain eksperimen One group Pretest-Posttest Design. Hal tersebut dilakukan dengan membandingkan dengan keadaan sebelum dan sesudah memakai konseling Client Centred

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan yaitu 10 orang siswa anak tunanetra di SMAN 6 Mataram, peneliti menyebarkan angket pree-test kepada seluruh objek penelitian. Ketika peneliti mendapatkan data dari subjek penelitian, peneliti mendapatkan 3 siswa yang memiliki rasa kepercayaan diri yang rendah, sekaligus menjadi sampel dalam penelitian.

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang obyek penelitian. Dalam penelitian ini, untuk memperoleh data tentang pengaruh konseling Client Centred terhadap Kepercayaan diri yang rendah, yaitu dengan membuat instrument pedoman angket. Pedoman sistem skor dalam penelitian ini adalah menggunakan skala likert. Dengan skala likert, maka variable yang akan diukur dijabarkan menjadi indicator variable dengan menggunakan 4 option jawaban.

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, digunakan beberapa metode atau teknik yang tepat untuk mengumpulkan data. Metode yang digunakan adalah metode angket sebagai metode pokok, sedangkan metode dokumentasi, wawancara, dan observasi sebagai metode pelengkap.

Analisis data adalah adalah “proses mencari data dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain” (Sugiyono, 2016: 253). Dalam memproses data memerlukan beberapa langkah terutama yang berkaitan dengan masalah subjek dan objek penelitian yang diperoleh dari hasil pengumpulan data melalui angket. Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah mengolah data/menganalisis data tersebut secara statistik. Statistik yang digunakan dalam menganalisis data yaitu statistik inferensial. Data yang diperoleh kemudian dimasukkan ke dalam tabel kerja dan dianalisis dengan menggunakan analisis statistik inferensial yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan rumus T-test.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan kegiatan pengumpulan data berupa angket sebelum dan sesudah melakukan perlakuan terhadap Kepercayaan Diri anak tunanetra di Sekolah Inklusi SMAN 6 Mataram Tahun Pelajaran 2019/2020 melalui konseling Client Centred,

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh berupa angket dianalisis dengan menggunakan rumus t -test, akan tetapi sebelum data-data tersebut dianalisis menggunakan rumus statistik t -test, peneliti terlebih dahulu melakukan tabulasi atas jawaban angket yang sudah terkumpul.

Berdasarkan hasil perhitungan t -test yang diperoleh melalui analisis, ternyata nilai t diperoleh = 5,962 kemudian dikonsultasikan dengan nilai t dalam tabel dengan db $(N - 1) = 3 - 1 = 2$ dengan taraf signifikansi 5% = 4,303.

Dengan demikian nilai t_{hitung} hasil penelitian ini lebih besar dari nilai t_{tabel} yakni $5,962 > 4,303$, maka hipotesis nihil (H_0) **ditolak** sedangkan hipotesis alternatif (H_a) **diterima** pada taraf signifikansi 5% sehingga penelitian ini dinyatakan “**Signifikan**”. Sehingga. H_a : Ada Pengaruh Konseling *Client Centred* Terhadap Kepercayaan Diri Anak Tuna Netra di Sekolah Inklusi SMAN 6 Mataram Tahun Pelajaran 2019/2020.

Penelitian ini menggunakan eksperimen *one grup pree-test post-test design*, dalam penelitian ini analisis data dilakukan dua kali yaitu sebelum dan sesudah diberikan perlakuan menggunakan teknik *Client Centred*. Konseling dengan pendekatan teknik *Client Centered* mempunyai peran yang positif pada kepercayaan diri seseorang khususnya anak tuna netra, dengan kata lain semakin intensif atau baik pelaksanaan konseling individu dengan menggunakan teknik *Client Centred* di sekolah, maka kepercayaan diri yang pada awalnya rendah akan menjadi semakin meningkat.

Pendekatan konseling *Client Centred* sangat berguna dalam mengatasi permasalahan pada rasa kepercayaan diri, sehingga diharapkan mampu mengembangkan dan meningkatkan kepercayaan diri baik dari segi keyakinan, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis. Konseling *Client Centred* yang berperan adalah klien sendiri, klien diberikan kesempatan untuk menemukan solusi mereka sendiri terhadap masalah yang mereka tengah hadapi. Dengan demikian konseling *Client Centred* efektif diterapkan kepada siswa tuna netra untuk membantu siswa menemukan permasalahan diri sehingga terbentuk secara optimal untuk menjadi pribadi yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dengan rumus t -test, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 5,962 dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ yaitu 5% dengan ketentuan db = $N-1$ $(3-1) = 2$, angka batas penolakan hipotesis nihil (H_0) yang tercantum dalam tabel distribusi t adalah 4,303, ini menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar dibandingkan t_{tabel} ($5,962 > 4,303$). Hal ini berarti bahwa hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif diterima (H_a) maka dapat ditarik kesimpulan bahwa “Ada Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Tuna Netra Melalui Konseling *Client Centred* Di Sekolah Inklusi SMAN 6 Mataram”.

4. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data maka dapat disimpulkan bahwa: Ada Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Tuna Netra Melalui Konseling *Client Centred* Di Sekolah Inklusi SMAN 6 Mataram. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yaitu: nilai t_{hitung} sebesar 5,962 maka berdasarkan taraf signifikansi 5% dan db = 2 ternyata besarnya angka batas penolakan hipotesis nihil (H_0) yang dinyatakan dalam tabel distribusi t

adalah 4,303. Pernyataan ini menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar dibandingkan t_{tabel} ($5,962 > 4,303$) karena t_{hitung} lebih besar dari dari t_{tabel} , maka penelitian ini dikatakan “*signifikan*”.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti dapat mengajukan beberapa saran kepada:

1. Kepada Kepala Sekolah SMAN 6 Mataram, agar mengadakan bimbingan dan konseling secara kontinu dan dijadikan sebagai bahan pengambilan kebijakan untuk mensosialisasikan bahwa pentingnya pelaksanaan konseling dengan pendekatan *Client Centered*, sehingga kepercayaan diri siswa dapat meningkat.
2. Kepada Guru BK, supaya lebih serius memperhatikan siswa, dengan menggunakan konseling *Client Centered* untuk membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa.
3. Kepada Orang Tua/Wali Murid, supaya dijadikan kontribusi untuk serius memperhatikan perkembangan anak khususnya pada rasa kepercayaan diri dan mendukung anak untuk memandang diri secara positif.
4. Kepada Siswa, supaya selalu memandang diri secara positif dan meningkatkan rasa kepercayaan diri, mengatasi permasalahan dengan menemukan solusi sendiri serta memanfaatkan layanan bimbingan konseling yang telah di programkan dari guru BK.
5. Kepada peneliti lain, diharapkan kepada peneliti lain yang berminat meneliti kembali tentang masalah ini, agar mengadakan penelitian yang lebih mendalam dan lebih luas, khususnya mengenai hal-hal yang belum terungkap dalam penelitian ini.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Efendi, Mohammad. 2008. Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Fatimah, Enung. 2010. Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik). Bandung: CV.Pustaka Setia.
- Gerald Corey, 2013. Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi. Bandung: Refika Aditama.
- Gufron, M., dan Risnawati, R. 2014. Teori-Teori Psikologi. Jakarta. Ar-Ruzz Media.
- Handayani. 2010. Hubungan Antara Polah Asuh Orang Tua Dengan Sikap Kepercayaan Diri Siswa di MTS Al-Islamiah Bebidas Tahun Pelajaran 2010/2011. Skripsi: IKIP Mataram.
- Ilahi, Muhammad Takdir. 2017. Pendidikan Inklusif. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jannah, Siti Nur. 2018. Pengaruh Konseling Client Centered Untuk Mengatasi Sikap Introverst Pada Siswa Kelas XI IPS MA NU Al Hidayah Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017. Skripsi: IKIP Mataram.
- Jumalia. 2018. Pengaruh Kepercayaan Diri dan Kemampuan Komunikasi Matematika Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Majene (online):.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (online): <http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pengaruh>.
- Komalasari, G., Wahyuni, E., dan Karsih. 2018. Teori dan Teknik Konseling. Jakarta: PT Indeks.
- Komara, I.B. 2016. Hubungan antara Kepercayaan Diri Dengan Prestasi Belajar Siswa San Perencanaan Karir Siswa (online): <http://journal.uad.ac.id/index.php/PSIKOPEDAGOGIA/article/download/4474/26/02>,
- Kristiani. 2017. Analisis Pengaruh Konseling Individu Dengan Pendekatan Client Centered Terhadap Rasa Percaya Diri (online): http://repository.radenintan.ac.id/2286/1/SKRIPSI_KRISTIANI.pdf, Diakses tanggal 21
- Kustawan, Dedy, 2012. Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya. Cetakan 1. Jakarta: Luxima.
- Lina dan Klara. 2010. Panduan Menjadi Remaja Percaya Diri. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Lubis, N., dan Hasnida. 2016. Konseling Kelompok. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Martiani, Rina. 2009. Hubungan Antara Sikap Kepercayaan Diri Dengan Prestasi Belajar Siswa SMA Negri 1 Lingsar Tahun Pelajaran 2008/2009. Skripsi: IKIP Mataram.

- Maullyda, A. M., Hidayati, V. R., Erfan, M., Umar, & Sutisna, D. (2020). Kesalahan Komunikasi Matematis (Tertulis) Siswa Ketika Memahami Soal Cerita. *Jurnal Karya Pendidikan Matematika*, 7(1), 1–7.
- Maullyda, M. A., Hidayanto, E., & Rahardjo, S. (2019). Representation of Trigonometry Graph Function Colage Students Using GeoGebra. *International Journal of Trends in Mathematics Education Research*, 2(4), 1–7.
- Mudjito,dkk 2013. Pendidikan Inklusif. Jakarta: Baduose Media.
- Pramudita, H. 2015. Pemberdayaan Penyandang Tuna Netra Melalui Pendekatan Pendidikan Nonformal (online): <http://lib.unnes.ac.id/23006/1/1201411032.pdf>.
- Rhayu,Wilia. 2018. Pengaruh Konseling Ratoional Emotive Behaviore Therapy Terhadap Sikap Rendah Diri Pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Lembar Kabupaten Lombok Barat Tahun Pelajaran 2018/2019.Skripsi: IKIP Mataram.
- Somantri, Sutjihati. 2014. Psikologi Anak Luar Biasa. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sugiyono, 2016a. Metode Penelitian dan Pengembangan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2016b.Statistika Untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, A. 2013. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suharsimi, A. 2016. Manajemen Penelitian. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tin Suhaharmini, 2009.Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Yokyakarta: Kanwa Publisher.